Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 10913-10920 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Dampak Pernikahan Dini di SMA Negeri 4 Palangka Raya

Milawati[1], Ika Mardiatul Ulfa[2], Dian Purnama Putri[3]
[1,2,3]Akademi Kebidanan Betang ASI Raya
Email milaw9692@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Pernikahan dini masih menjadi permasalahan yang berdampak pada kesehatan reproduksi, mental, psikologis, pendidikan, dan sosial ekonomi remaja. Kurangnya pengetahuan mengenai dampak pernikahan dini dapat meningkatkan risiko terjadinya pernikahan pada usia anak. Tujuan penelitian: Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini di SMA Negeri 4 Palangka Raya. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 4 Palangka Raya sebanyak 477 siswa. Sampel berjumlah 83 responden yang dipilih menggunakan *random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif dengan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil Penelitian: Sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 49 responden (59%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 responden (62,7%), memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 43 responden (51,8%), dan memperoleh informasi mengenai dampak pernikahan dini melalui media sosial sebanyak 63 responden (75,9%). Tingkat pengetahuan sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu 71 responden (85,5%), cukup 10 responden (12,0%), dan kurang 2 responden (2,4%). Kesimpulan: Sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik mengenai dampak pernikahan dini. Pengetahuan tersebut perlu dipertahankan dan ditingkatkan melalui edukasi berkelanjutan agar remaja sadar terhadap risiko pernikahan dini dan mampu mempersiapkan kehidupan berkeluarga pada usia matang.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pernikahan Dini, Remaja

Abstract

Background: Early Marriage remains a problem that affects various aspects of Adolescents' lives, including reproductive health, mental and psychological health, education, and socioeconomic conditions. Lack of knowledge about the impacts of Early Marriage may increase the risk of marriage at a young age. Objective: To determine the level of knowledge among Adolescents about the impacts of Early Marriage at SMA Negeri 4 Palangka Raya. Methods: This study used a descriptive quantitative method. The population consisted of 477 tenth-grade students at SMA Negeri 4 Palangka Raya. The sample consisted of 83 respondents selected using random sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed descriptively using frequency distributions and percentages. Results: Most respondents were 16 years old, totaling 49 respondents (59%), female, totaling 52 respondents (62.7%), had parents whose highest education level was senior high school, totaling 43 respondents (51.8%), and obtained information about the impacts of Early Marriage through social media, totaling 63 respondents (75.9%). Most respondents had a good level of knowledge, totaling 71 respondents (85.5%), followed by sufficient knowledge among 10 respondents (12.0%) and poor knowledge among 2 respondents (2.4%). Conclusion: Most Adolescents had good knowledge about the impacts of Early Marriage. This knowledge should be maintained and improved through continuous education to increase Adolescents' awareness of the risks of Early Marriage and help them prepare for family life at a more mature age.

Keywords: Knowledge, Early Marriage, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia yang masih muda dan belum mencapai kematangan fisik, psikologis, maupun sosial secara optimal. Pernikahan pada usia yang belum matang dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan remaja, baik dalam aspek kesehatan reproduksi, kesehatan mental dan psikologis, pendidikan, maupun sosial ekonomi. Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang pesat. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik mengenai dampak pernikahan dini diperlukan agar remaja mampu

memahami risiko dan mempertimbangkan kesiapan sebelum mengambil keputusan untuk menikah (Wulandari *et al.*, 2023).

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kehidupan remaja. Pernikahan pada usia muda dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan reproduksi, terutama apabila kehamilan terjadi ketika kondisi fisik dan organ reproduksi belum berkembang secara optimal. Selain itu, pernikahan dini juga dapat memengaruhi kesehatan mental dan psikologis, seperti munculnya stres, kecemasan, kesulitan beradaptasi dengan pasangan, serta ketidaksiapan menjalankan peran sebagai pasangan maupun orang tua. Dampak lainnya dapat berupa terhambatnya pendidikan, terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan diri, serta munculnya permasalahan sosial dan ekonomi (Rahmawati *et al.*, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO, 2023), pernikahan pada usia anak masih menjadi salah satu permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan remaja. Remaja yang menikah pada usia muda memiliki risiko lebih besar menghadapi berbagai persoalan karena belum sepenuhnya memiliki kesiapan fisik, emosional, sosial, dan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan pernikahan dini tidak hanya dilakukan melalui kebijakan, tetapi juga perlu didukung dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai dampak yang dapat ditimbulkan. Di Indonesia, batas usia minimal perkawinan telah diatur melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yaitu perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita telah mencapai usia 19 tahun. Ketentuan tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk memberikan perlindungan kepada remaja dari risiko perkawinan pada usia yang terlalu muda. Meskipun demikian, pernikahan dini masih ditemukan di berbagai daerah sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif, salah satunya melalui pemberian informasi dan edukasi kepada remaja mengenai dampak pernikahan dini.

Secara global, pernikahan anak masih menjadi persoalan serius, dengan sekitar 14,2 juta anak perempuan menikah setiap tahunnya pada usia muda. UNICEF melaporkan bahwa sekitar 1 dari 5 perempuan usia 20–24 tahun di dunia menikah sebelum usia 18 tahun, meskipun secara global telah terjadi penurunan dibandingkan satu dekade sebelumnya, namun laju penurunan tersebut masih dinilai terlalu lambat untuk mencapai target penghapusan pernikahan anak secara menyeluruh (UNICEF, 2023). Di Indonesia, pernikahan dini masih menjadi tantangan dengan data Riskesdas yang menunjukkan 41,9% pernikahan pertama terjadi pada kelompok usia 15–19 tahun dan 4,8% pada kelompok usia 10–14 tahun, sedangkan SDKI mencatat 13% perempuan menikah di bawah usia 20 tahun dengan median usia pernikahan 20,1 tahun. Data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan persentase perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun sebesar 6,92%. Pada tingkat provinsi, Kalimantan Tengah masih berada di atas angka nasional, dengan prevalensi perkawinan anak sebesar 9,89% pada tahun 2023 dan menempati peringkat ke-6 nasional, meskipun telah menurun dari 14,72% pada tahun 2022 (KemenPPPA, 2023). Sementara itu, di Kota Palangka Raya angka pernikahan dini pada tahun 2023 tercatat sebesar 5,54%, namun masih terdapat permohonan dispensasi nikah yang menunjukkan bahwa pernikahan usia anak tetap menjadi perhatian di wilayah tersebut (BPS Kota Palangka Raya, 2023).

Pernikahan dini dapat memberikan dampak terhadap kesehatan reproduksi, termasuk meningkatnya risiko komplikasi kehamilan dan persalinan karena kehamilan terjadi pada usia yang relatif muda. Selain dampak kesehatan reproduksi, remaja yang menikah dini juga dapat mengalami tekanan psikologis akibat perubahan peran dan tanggung jawab yang harus dijalankan. Dari aspek pendidikan, pernikahan dini dapat menyebabkan remaja berhenti atau tidak melanjutkan pendidikan sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik menjadi terbatas. Dari aspek sosial ekonomi,

ketidakmatangan dalam menghadapi tanggung jawab rumah tangga dapat meningkatkan kemungkinan munculnya permasalahan dalam kehidupan keluarga (Putri & Nurwati, 2024; Rahmawati *et al.*, 2023).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Menurut Notoatmodjo (2024), pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh seseorang melalui penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan, usia, pengalaman, lingkungan, dan sumber informasi. Remaja yang memiliki pengetahuan baik mengenai dampak pernikahan dini diharapkan mampu memahami konsekuensi dari keputusan menikah pada usia muda dan memiliki pertimbangan yang lebih baik dalam merencanakan masa depannya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini masih beragam. Adiwijaya *et al.* (2023) menemukan bahwa sebagian remaja putri memiliki pengetahuan rendah hingga cukup mengenai dampak pernikahan dini, terutama berkaitan dengan risiko kesehatan reproduksi. Hatta dan Dewi (2022) juga menunjukkan bahwa masih terdapat remaja dengan pengetahuan kurang mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi. Sementara itu, Ferawati *et al.* (2024) menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup mengenai dampak pernikahan dini dan masih terdapat keterbatasan pemahaman mengenai beberapa risiko kesehatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini perlu terus ditingkatkan melalui edukasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan remaja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 4 Palangka Raya sebanyak 477 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 83 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur sebanyak 25 pertanyaan mengenai pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner oleh responden, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Usia Remaja di SMA Negeri 4 Palangka Raya

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi *(f)*	Persentase (%)
14	1	1,2
15	28	33,7
16	49	59,0
17	4	4,8
18	1	1,2
Jumlah	**83**	**100**

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 49 orang (59,0%). Responden berusia 15 tahun sebanyak 28 orang (33,7%), usia 17 tahun sebanyak 4 orang (4,8%), sedangkan usia 14 tahun dan 18 tahun masing-masing sebanyak 1 orang (1,2%). Total seluruh responden berjumlah 83 orang.

Menurut Notoatmodjo (2024), usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena berkaitan dengan perkembangan

kemampuan kognitif dan pengalaman hidup. Semakin bertambah usia seseorang, kemampuan dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi juga semakin meningkat. Remaja usia 14–18 tahun berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan mereka mulai mampu berpikir lebih abstrak, logis, dan kritis serta memahami berbagai permasalahan kesehatan, termasuk dampak pernikahan dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyani, Putri, dan Sari (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 15–16 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian Agustin *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa remaja usia pertengahan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai dampak pernikahan dini dibandingkan dengan remaja yang lebih muda karena memperoleh informasi dari lingkungan sekolah, media massa, serta pendidikan kesehatan. Selain itu, penelitian Adiwijaya *et al.* (2023) menunjukkan bahwa kelompok remaja tengah cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi.

b. Karakteristik Jenis Kelamin Remaja di SMA Negeri 4 Palangka Raya

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi *(f)*	Persentase (%)
Perempuan	52	62,7
Laki-Laki	31	37,3
Jumlah	**83**	**100**

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 52 orang (62,7%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 31 orang (37,3%). Dengan demikian, dari 83 responden, jumlah remaja perempuan lebih banyak dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang dapat berkaitan dengan perhatian seseorang terhadap informasi kesehatan. Remaja perempuan cenderung lebih memperhatikan informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi karena memiliki keterkaitan langsung dengan kondisi biologis dan kesehatan dirinya. Remaja laki-laki juga membutuhkan pengetahuan yang sama karena dampak pernikahan dini merupakan permasalahan yang melibatkan kedua pihak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adiwijaya *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dibandingkan remaja laki-laki. Penelitian Cahyani, Putri, dan Sari (2024) juga menemukan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi karena lebih aktif memperoleh informasi melalui sekolah, media sosial, maupun tenaga kesehatan.

c. Karakteristik Pendidikan Terakhir Orang Tua Remaja di SMA Negeri 4 Palangka Raya

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua

Pendidikan Terakhir Orang Tua	Frekuensi *(f)*	Persentase (%)
SD	2	2,4
SMP	3	3,6
SMA	43	51,8
Perguruan Tinggi	35	42,2
Jumlah	**83**	**100**

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa pendidikan terakhir orang tua responden paling banyak adalah SMA, yaitu sebanyak 43 orang (51,8%). Selanjutnya, orang tua dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 35 orang (42,2%), SMP sebanyak 3 orang (3,6%), dan SD sebanyak 2 orang (2,4%). Dengan demikian, sebagian besar responden memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SMA.

Menurut Notoatmodjo (2024), pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan dapat membantu seseorang dalam menerima dan memahami informasi yang diperoleh. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima informasi dan dapat memberikan informasi kepada anak mengenai berbagai hal, termasuk kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki pendidikan terakhir SMA dan perguruan tinggi. Kondisi tersebut dapat mendukung tersedianya lingkungan keluarga yang memungkinkan remaja memperoleh informasi dan berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan dan masa depan. Pendidikan orang tua juga disebut sebagai salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan remaja.

d. Karakteristik Sumber Informasi Remaja di SMA Negeri 4 Palangka Raya

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi	Frekuensi *(f)*	Persentase (%)
Orang Tua	1	1,2
Guru	4	4,8
Sosialisasi	2	2,4
Posyandu	1	1,2
Media Sosial	63	75,9
Tidak Ada	12	14,5
Jumlah	**83**	**100**

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi mengenai dampak pernikahan dini melalui media sosial, yaitu sebanyak 63 orang (75,9%). Sebanyak 12 orang (14,5%) menyatakan belum memperoleh informasi, 4 orang (4,8%) memperoleh informasi dari guru, 2 orang (2,4%) melalui sosialisasi, serta masing-masing 1 orang (1,2%) memperoleh informasi dari orang tua dan posyandu.

Sumber informasi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan. Informasi yang mudah diperoleh memungkinkan remaja untuk mengetahui berbagai hal mengenai dampak pernikahan dini. Dalam penelitian ini, media sosial menjadi sumber informasi yang paling banyak digunakan oleh responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peranan yang cukup besar dalam memberikan informasi kepada remaja mengenai kesehatan dan pernikahan dini (Adinda, M, et al 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya penggunaan media sosial dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung baiknya pengetahuan responden. Namun, informasi dari media sosial belum tentu seluruhnya benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Responden dengan pengetahuan kurang kemungkinan belum memperoleh informasi yang cukup atau belum mampu menyaring informasi yang benar, terutama apabila informasi hanya diperoleh dari media yang belum tentu valid. Oleh karena itu, remaja perlu memiliki kemampuan untuk memilih dan menyaring informasi yang diperoleh.

e. Pengetahuan Remaja tentang Dampak Pernikahan Dini di SMA Negeri 4 Palangka Raya

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetauan tentang Dampak Pernikahan Dini

Pengetahuan	Frekuensi *(f)*	Persentase (%)
Baik	71	85,5
Cukup	10	12,0
Kurang	2	2,4
Jumlah	**83**	**100**

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik mengenai dampak pernikahan dini, yaitu sebanyak 71 orang (85,5%). Responden dengan pengetahuan kategori cukup sebanyak 10 orang (12,0%), sedangkan responden dengan pengetahuan kategori kurang sebanyak 2 orang (2,4%). Dengan demikian, dari 83 responden, mayoritas remaja di SMA Negeri 4 Palangka Raya telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak pernikahan dini.

Pengetahuan yang baik mengenai dampak pernikahan dini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami berbagai risiko yang dapat ditimbulkan oleh pernikahan pada usia muda. Pernikahan dini dapat berdampak pada kesehatan reproduksi, kesehatan mental dan psikologis, pendidikan, serta kondisi sosial ekonomi (Munawir, et al 2023).

Hasil penelitian ini berbeda dengan Penelitian Adiwijaya *et al.*(2023) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan rendah hingga cukup mengenai dampak pernikahan dini, terutama terkait risiko kesehatan reproduksi. Penelitian Hatta dan Dewi (2022) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi. Sementara itu, penelitian Ferawati *et al.* (2024) menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup dan masih terdapat kekurangan pemahaman mengenai risiko spesifik seperti anemia, perdarahan, dan komplikasi kehamilan.

Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik responden, lokasi penelitian, sumber informasi, serta kondisi lingkungan pendidikan yang berbeda. Sebagian besar responden memperoleh informasi mengenai dampak pernikahan dini melalui media sosial, yaitu 63 orang (75,9%). Selain itu, mayoritas responden berada pada usia 16 tahun yang termasuk kelompok remaja tengah. Kondisi tersebut dapat mendukung kemampuan responden dalam menerima dan memahami informasi mengenai dampak pernikahan dini.

Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, masih terdapat 10 responden (12,0%) dengan pengetahuan cukup dan 2 responden (2,4%) dengan pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa belum seluruh remaja memiliki pemahaman yang optimal mengenai dampak pernikahan dini. Menurut Notoatmodjo (2024), pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, akses informasi, minat mencari informasi, serta kemampuan individu dalam memahami informasi. Remaja yang memperoleh edukasi kesehatan reproduksi secara terbatas juga dapat memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa tingginya proporsi pengetahuan baik pada responden dapat dipengaruhi oleh usia responden yang sebagian besar berada pada usia 16 tahun, dominasi responden perempuan, pendidikan orang tua yang sebagian besar SMA dan perguruan tinggi, serta tingginya akses informasi melalui media sosial. Namun, masih adanya responden dengan pengetahuan cukup dan kurang menunjukkan bahwa edukasi mengenai dampak pernikahan dini tetap perlu diberikan secara berkelanjutan melalui sekolah,

tenaga kesehatan, orang tua, dan sumber informasi yang terpercaya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 83 responden remaja di SMA Negeri 4 Palangka Raya, diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun (59%), berjenis kelamin perempuan (62,7%), dengan mayoritas pendidikan terakhir orang tua adalah SMA (51,8%). Sebagian besar responden memperoleh informasi mengenai dampak pernikahan dini melalui media sosial, yaitu sebanyak 75,9%. Karakteristik tersebut menggambarkan bahwa media sosial menjadi sumber informasi yang paling banyak digunakan oleh remaja dalam memperoleh informasi mengenai dampak pernikahan dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang dampak pernikahan dini, yaitu sebanyak 71 responden (85,5%), sedangkan 10 responden (12,0%) berada pada kategori cukup dan 2 responden (2,4%) berada pada kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di SMA Negeri 4 Palangka Raya telah memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak pernikahan dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan. Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, masih terdapat remaja dengan pengetahuan cukup dan kurang. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi mengenai dampak pernikahan dini melalui sekolah, orang tua, tenaga kesehatan, serta pemanfaatan media informasi yang terpercaya agar remaja memperoleh pemahaman yang tepat mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan, psikologis, pendidikan, dan sosial ekonomi.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1]. Adinda, M., Mulyani, S., Sari, Y. I. P., Meinarisa, M., & Muthmainnah, M. (2025). Pengaruh edukasi risiko pernikahan dini melalui media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja di SMK Negeri 2 Kota Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *6*(0), 167–186.

[2]. Adiwijaya, H., Sopiandy, D., Wajdi, F., & Ramly, A. (2023). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(2), 123–156.

[3]. Agustin, D. T., Hidayat, U. A., & Suptiani, L. P. (2024). Improving adolescent knowledge on *Early Marriage* through school-based education. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, *18*(2), 146–156. https://doi.org/10.29238/kia.v18i2.2747

[4]. BKKBN. (2022). Peraturan perluasan akses pelayanan keluarga berencana. *Berita Negara Republik Indonesia*.

[5]. BPS Kota Palangka Raya. (2023). *Lembaga yang independen, tepercaya, dan berperan aktif dalam mendukung perumusan kebijakan berbasis data bersama Indonesia maju menuju Indonesia emas 2045*. Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya.

[6]. Cahyani, L. A., Putri, D. A., & Sari, M. (2024). Hubungan *knowledge, attitude, practice* pernikahan dini dengan kesehatan reproduksi remaja putri.

[7]. Ferawati, E., Bakara, D. M., & Sari, W. I. P. E. (2024). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini dalam kesehatan reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Durian Depun tahun 2023. *Journal of Midwifery*, *12*(1), 1–9.

[8]. Hatta, M., & Dewi, C. (2022). Gambaran pengetahuan tentang dampak pernikahan dini pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, *14*(9), 715–722.

[9]. *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, *3*(1), 45–52. https://doi.org/10.5678/ijhri.v3i1.9975

[10]. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Profil anak Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

[11]. Munawir, A., Salsabila, R., & Kurniawati, L. (2023). Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental remaja. *Indonesian Journal of Community Health*, *8*(2), 121–154.
[12]. Notoatmodjo, S. (2024). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
[13]. Putri, D. S., & Nurwati, N. (2024). Fenomena pernikahan dini serta dampaknya terhadap pola pengasuhan anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, *6*(1), 121–154. https://doi.org/10.23969/humanitas.v6i1.2826
[14]. Rahmawati, N., Sari, D. P., & Lestari, R. (2023). Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi: *Literature review*. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, *9*(2), 126–133. https://doi.org/10.52943/jikebi.v9i2.1387
[15]. UNICEF. (2023). *Is an end to child marriage within reach?* UNICEF.
[16]. World Health Organization. (2023). *World health statistics 2023*. World Health Organization.
[17]. Wulandari, R. C. L., Aryani, Y. S., & Meiranny, A. (2023). Adolescent psychological impact on mental health during pregnancy. *Jurnal Kebidanan Kestra*, *5*(2), 178–184. https://doi.org/10.35451/jkk.v5i2.1536